

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal dan bagian dari tahapan fundamental memiliki peran sentral dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Periode usia sekolah dasar merupakan *golden age* kedua setelah usia dini, pada tahap ini peserta didik memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui jenjang ini, anak-anak berada dalam fase yang sangat penting dalam pembentukan pola berpikirnya dalam mengatasi berbagai masalah. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan (Ramadhan dkk., 2024). Seiring dengan perkembangan zaman, anak-anak mulai mengembangkan cara berpikir secara logis dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis yang akan menjadi dasar bagi perkembangan intelektual mereka di masa depan. Maka dari itu, diharapkan melalui pembelajaran IPAS memberikan peluang bagi peserta didik untuk mempelajari diri mereka sendiri dan alam sekitar, serta memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di jenjang Sekolah Dasar memiliki peran krusial dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan peserta didik terlebih berpikir kritis.

Pembelajaran IPAS bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitar, baik dari sisi alam maupun sosial. Menurut Ramadhan dkk (2024) “pembelajaran IPAS memberi kesempatan untuk mempelajari diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kesulitan di masa depan”. Dengan pembelajaran IPAS, peserta didik dapat mempelajari berbagai konsep dasar yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hubungan antar makhluk hidup, proses alam, dan dinamika sosial. Oleh karena itu, materi IPAS dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis sejak dini, sehingga peserta didik memiliki pemahaman secara komprehensif mengenai lingkungan alam dan sosial.

Berdasarkan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 205/IV Kota Jambi diperoleh informasi mengenai masalah yang telah diidentifikasi dalam kelas yakni rendahnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya melibatkan peserta didik sebagai fokus utama pembelajaran. Hal ini ditandai melalui indikator yang ditunjukkan oleh peserta didik saat melakukan pembelajaran, antara lain: 1) peserta didik kesulitan menganalisis hubungan antar makhluk hidup, seperti tidak dapat mengidentifikasi dampak perubahan dalam ekosistem dan hanya

menghafal konsep tanpa memahami keterkaitan antar makhluk hidup; 2) peserta didik kesulitan dalam menghubungkan proses alam dengan kehidupan sehari-hari, seperti kesulitan memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan dan tidak mampu menyusun solusi sederhana untuk mengatasi permasalahan lingkungan; 3) Minimnya kemampuan bertanya dan menjelaskan fenomena alam, seperti jarang bertanya mengenai sebab akibat, kesulitan menjelaskan mengapa suatu peristiwa alam terjadi dan cenderung hanya menerima informasi tanpa mencoba mencari tahu lebih intens; 4) peserta didik kesulitan menyelesaikan masalah secara kritis, seperti cenderung menyalin jawaban dari buku tanpa mencoba berpikir mandiri. Hal ini juga dijelaskan oleh Andreani & Gunansyah (2023) bahwa mereka masih ada dalam tahap berpikir sederhana/konkret dan menyeluruh namun tidak detail, sehingga penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS tersebut diharapkan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan serta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Pembelajaran IPAS menuntut peserta didik untuk dapat mengambil peran sebagai peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, namun berdasarkan dengan hasil studi yang dilaksanakan di SDN 205/IV Kota Jambi ditemukan penyebab permasalahan tersebut terjadi yakni karena rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS. Hal tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan masih

terkesan monoton, proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan minimnya interaksi aktif antara pendidik siswa. Merujuk dengan adanya peristiwa tersebut, hal ini dapat memberikan dampak negatif seperti pembelajaran yang dilaksanakan tidak seutuhnya melibatkan peserta didik sehingga mereka kesulitan untuk aktif dalam aktivitas pembelajaran dan cenderung pasif. Padahal, keberhasilan pembelajaran IPAS seharusnya tak sekadar diukur dari pemahaman teori, namun pula dari kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada keseharian. Sebabnya, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS perlu memperhatikan tidak hanya hasil akademik, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Sekolah menetapkan (KKTP) sebagai tolak ukur untuk memastikan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, banyak peserta didik kesulitan mencapai standar tersebut. Ketidaktercapaian KKTP secara konsisten mengindikasikan adanya masalah dalam metode pengajaran serta kurangnya kesiapan peserta didik saat memahami materi yang diajarkan. Merujuk dengan hasil studi pendahuluan, KKTP di sekolah tersebut ditetapkan pada nilai 75, tetapi sebagian besar peserta didik pada mata pelajaran IPAS belum mencapainya, dengan tingkat pemahaman yang masih di bawah 50 persen. Mengingat KKTP merupakan syarat minimum untuk memastikan peserta didik siap melanjutkan pembelajaran berikutnya dengan pemahaman yang baik, kondisi ini perlu mendapat perhatian serius dari guru dan pihak sekolah.

Pemahaman peserta didik yang baik merupakan elemen penting dalam pencapaian KKTP. Salah satu hambatan yang muncul adalah pemakaian metode pembelajaran yang monoton, maka peserta didik kurang terdorong untuk belajar secara aktif. Dominasi metode ceramah cenderung membuat peserta didik pasif, padahal pembelajaran IPAS membutuhkan keterlibatan aktif dari peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, kurangnya interaksi dalam model pembelajaran menghambat peserta didik dalam memahami materi. Untuk menyelesaikan perkara tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang relevan untuk diaplikasikan bagi peserta didik agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yakni melalui penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*(TPS) melalui peningkatan cara berpikir seperti berpikir kritis.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, dalam menemukan pengetahuan kearah yang benar. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Potensi berpikir kritis manusia perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal. Menurut Santrock (Adisty dkk., 2021) menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga peserta didik terlatih menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang dimilikinya. Maka dari itu, untuk melihat peningkatan secara signifikan cara berpikir peserta didik. model TPS hadir

sebagai solusi yang efektif dan relevan untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar.

Model pembelajaran TPS memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dengan memberikan mereka waktu untuk berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dengan kelompok atau kelas. Sebagaimana yang dijabarkan oleh Ayuni & Muthi (2024) bahwa model TPS dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik, mampu melakukan transisi pembelajaran yang monoton menjadi efektif dan menyenangkan, dan mengutamakan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran TPS, merupakan model pembelajaran aktif yang memberikan peserta didik untuk berpikir, saling membantu dan menyampaikan hasil pikirannya (Siregar, 2021). Model TPS memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar karena melibatkan proses berpikir mendalam, analisis, dan refleksi dalam memahami suatu konsep. Dengan menerapkan model TPS dalam pembelajaran IPAS, peserta didik lebih mampu menganalisis hubungan antar makhluk hidup, memahami proses alam, serta mengevaluasi dinamika sosial secara lebih kritis dan logis.

Mengacu dengan permasalahan yang diuraikan, sebagai bentuk upaya efektif yang dilakukan, peneliti memfokuskan penerapan Model TPS dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik pada pelajaran IPAS Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan dengan beberapa

alasan: Pertama, model pembelajaran sudah membuktikan efektif pada peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Kedua, hasil penelitian sebelumnya membuktikan banyak peserta didik di sekolah dasar masih memiliki kemampuan berfikir kritis yang rendah dalam pembelajaran IPAS, seperti kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan fenomena pemakaian Model TPS diatas, peneliti tertarik dan mengangkat judul penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Think Pair Share* Terhadap Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 205/IV Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang, peneliti menarik kesimpulan terkait identifikasi masalah di antaranya:

1. Masih banyak peserta didik yang belum memenuhi KKTP pada Pembelajaran IPAS
2. Kurangnya model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berfikir kritis peserta didik

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan untuk lebih terarah serta mendalam dan mampu meraih tujuan yang ditetapkan maka butuh adanya pembatasan masalah antara lain:

1. Penerapan Model *Think Pair Share* untuk melihat kemampuan berfikir kritis peserta didik dikelas V SDN 205/IV Kota Jambi

2. Materi yang digunakan pada saat penelitian ialah materi Bab 4

Topik B “Mengapa Bentuk Permukaan Bumi Berubah-ubah”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah adalah:

“Bagaimana Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Materi Pembelajaran IPAS di Kelas V SDN 205/IV Kota Jambi?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu guna mengidentifikasi “Untuk mengetahui Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Berfikir Kritis siswa pada Materi Pelajaran IPAS di Kelas V SDN 205/IV Kota Jambi.”

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membagi manfaat, baik dalam ranah teoritis ataupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian mampu dijadikan acuan guna berbagai kebutuhan dan juga dalam pengembangan media pembelajaran pada penelitian berikutnya.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian mampu dijadikan acuan guna berbagai kebutuhan dan juga dalam pengembangan media pembelajaran pada penelitian berikutnya.

1.6.3 Manfaat Praktis

Berikut dipaparkan manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Bagi Sekolah

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu membagi kegunaan yang signifikan untuk sekolah, terutama dalam Pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share*.

2. Bagi Pendidik

Peneliti berharap hasil penelitian mampu menjadi sumber inspirasi atau saran untuk meningkatkan metode pengajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah.

3. Bagi Peserta Didik

Harapan dari penelitian ini ialah mampu meningkatkan pemahaman murid saat Pembelajaran IPAS sehingga hasil belajar mereka bisa meningkat.